

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Agresivitas

a. Pengertian Perilaku Agresivitas

Secara etimologi istilah agresivitas atau agresif berasal dari kata agresi yang berarti emosi berupa kemarahan ataupun perilaku kasar yang diakibatkan dari perasaan kecewa atas kegagalan dalam memuaskan diri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Menurut Jahja (2011) perilaku agresif ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu yang merusak serta mengganggu yang didasarkan guna merugikan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat dari Mulyadi dkk. (2016) istilah agresivitas jika dilihat dari definisi emosional yakni akibat dari perasaan marah yang klimaks. Sedangkan jika dilihat dari definisi motivasional, perilaku agresivitas adalah perilaku yang menyakiti orang lain adalah tujuannya.

Menurut Murray (dalam Rahman, 2018) menuturkan bahwa perilaku agresivitas ialah sebuah upaya perlawanan yang kuat yang dilakukan dalam bentuk perkelahian untuk mencelakakan orang lain atau menghancurkan milik individu lain. Konsep agresif yang dipaparkan oleh Myers (2012) yaitu perilaku fisik ataupun perkataan yang digunakan untuk membuat sesuatu menjadi rusak. Hal serupa juga

diungkapkan oleh Arifin (2015), bahwasannya perilaku agresivitas adalah perbuatan untuk membuat sakit fisik atau psikis individu lain.

Jika seseorang menyakiti orang lain tanpa kesengajaan, itu tidak termasuk perilaku agresif. Jika dengan sengaja namun tidak ada niatan untuk menyakiti, itu juga bukan perilaku agresif. Namun, jika berniat menyakiti orang lain meskipun berhasil maupun tidak berhasil, hal tersebut sudah dinamakan dengan perilaku agresif (Arifin, 2015).

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa penjelasan di atas yaitu pengertian perilaku agresivitas ialah segala perbuatan yang bertujuan guna mencelakakan individu lain baik fisik maupun psikisnya atau bahkan merusak suatu benda yang dilakukan dengan unsur kesengajaan baik dengan perilaku maupun perkataan akibat adanya rasa marah dan kekecewaan.

b. Karakteristik Perilaku Agresivitas

Menurut Narramore (dalam Susanto, 2015) karakteristik perilaku agresivitas diindikasikan dengan argumentatif dan sulit untuk diajak kerjasama, sering mengganggu, tidak patuh, sering berkelahi dengan orang lain, lebih suka keramaian daripada ketenangan, suka menarik diri serta tidak memiliki rasa toleransi terhadap orang lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh Supratiknya (dalam Saeful, 2018) menuturkan bahwasannya ciri-ciri atau karakteristik pada anak yang berbuat agresif ialah susah dikendalikan, sering bertengkar dengan kawannya, selalu berontak, dan berseteru dengan orang lain baik menggunakan perkataan

maupun perilaku. Selain itu, anak yang agresif sering membalaskan dendam terhadap orang keliru dalam berbuat sesuatu kepadanya, vandalis, selalu berkata hal yang tidak sesuai fakta, sering mengambil barang milik orang lain, emosinya meledak-ledak, bahkan yang paling parah bisa hingga membunuh seseorang atau membuat seseorang terluka parah atau kecacatan.

Ciri-ciri perilaku agresivitas menurut Supriyo (dalam Ashidiq, 2019) yaitu sebagai berikut:

1) Ada tujuan untuk mencelakakan

Dalam hal ini, pelaku telah merasa dendam kepada korban dan ingin membalaskan dendamnya dengan berniat untuk mencelakakan korban tersebut

2) Adanya Pelaku

Pelaku adalah seseorang yang melakukan perbuatan atau perilaku agresivitas

3) Adanya Korban

Korban adalah seseorang yang menerima perilaku agresivitas dari seorang pelaku sehingga dia yang mendapatkan kerugian.

4) Rasa tidak ingin menerima perilaku dari pelaku.

Jika korban tidak ingin menerima kedatangan atau perilaku dari pelaku, maka hal tersebut dinamakan oleh perilaku agresif.

5) Menyerang pendapat orang lain

Pelaku dengan segala upaya menentang pendapat orang lain bahkan hingga mengatakan kata atau kalimat yang kurang layak untuk dituturkan

6) Marah tanpa sebab

Pelaku merasa marah dan emosi tanpa adanya alasan yang jelas kepada korbannya

7) Melakukan perkelahian

Perkelahian jelas merupakan salah satu contoh perilaku agresivitas yang dilakukan seseorang.

Adapun karakteristik perilaku agresivitas menurut Robert A. Baron & Donn Byrne (dalam Putra, A., & Mardison, 2018) adalah seperti di bawah ini:

- 1) Menyakiti, merusak, atau mencelakakan diri sendiri, individu lain, hingga barang-barang di sekitarnya. Bahaya yang timbul akibat perilaku agresivitas dapat berbentuk kesakitan fisik akibat cubitan, pukulan, tendangan, dorongan, ataupun lemparan, kesakitan psikis akibat ejekan, umpatan, hingga ancaman yang dirasakan diri sendiri atau individu lain. Objek pertama tidak selalu menjadi sasaran perilaku agresif yang akan menimbulkan niatan untuk melakukan perilaku agresivitas. Sasaran perilaku agresivitas bisa berupa makhluk hidup ataupun benda mati.

- 2) Korban atau sasaran tidak menginginkan adanya perilaku agresivitas sebab akan menghadirkan rasa sakit baik tubuhnya maupun psikis pada dirinya.
- 3) Pelanggaran norma social akibat perilaku agresivitas. Mayoritas perilaku agresivitas selalu berkaitan dengan pelanggaran kepada norma sosial, sebab orang merasa disakiti dan dirugikan akibat perbuatan ini, serta banyak melanggar norma yang ada di masyarakat. Ketidak sesuaiannya dengan norma sosial atau budaya yang ada, mengakibatkan perilaku agresivitas ini tidak dapat diterima.

Berlandaskan pemaparan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya karakteristik perilaku agresivitas yaitu adanya pelaku, adanya korban, bersifat memusuhi orang lain, dan juga merugikan orang lain atau benda, bisa dengan melakukan perkelahian, perdebatan, atau bahkan membunuh.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Agresivitas

Menurut Rahman (2013) perilaku agresivitas memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu seperti di bawah ini:

1) Agresi fisik

Agresi fisik adalah komponen perilaku motorik kasar, misalnya mencelakakan serta melukai individu lain secara fisik. Contohnya, seorang siswa menampar pipi atau memukul temannya hingga terluka atau berdarah sehingga perlu penyembuhan.

2) Agresi verbal

Agresi verbal juga termasuk komponen motorik dalam agresivitas, misalnya menghina dan menyinggung individu lain memakai kata-kata. Contohnya seperti memaki, berbicara kotor, berbicara yang tidak sesuai fakta atau hoax, dan masih banyak lagi. Misalnya, seorang pelajar yang balas membalas dalam menjelek-jelekan menggunakan kalimat yang menyakiti hati.

3) Agresi marah

Agresi marah adalah perasaan sentimen yang biasanya melatarbelakangi tindakan atau perilaku agresif. Misalnya kesal karena realita tidak sesuai dengan harapannya atau marah karena tidak puas akan sesuatu. Contohnya, seorang siswa yang merasa kesal karena tidak diberi uang saku oleh orang tuanya.

4) Sikap permusuhan

Sikap permusuhan mencakup komponen kognitif, misalnya tidak suka serta selalu berprasangka buruk kepada siswa lain, cemburu dan merasa diperlakukan tidak sama dalam kehidupan. Contohnya, seorang siswa selalu merasa tidak suka kepada temannya dengan alasan yang tidak penting, atau curiga kepada temannya karena selalu diperhatikan, padahal temannya tidak berbuat yang aneh-aneh.

Baron & Byrne (dalam Rahman, 2018) menjelaskan bahwa perilaku agresivitas yang dilakukan oleh manusia diklasifikasikan menjadi 8 macam yakni sebagai berikut:

- 1) Agresi langsung aktif verbal, yakni perilaku agresif yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan langsung dengan orang lain, contohnya mengumpat, membentak, serta berteriak.
- 2) Agresi langsung aktif non verbal, yakni perilaku agresif yang dilakukan oleh individu dengan berkontak fisik dengan orang lain yang menjadi targetnya, seperti menampar, menendang dan memukul.
- 3) Agresi langsung pasif verbal, ialah perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan berhadapan dengan orang lain tetapi tidak melakukan kontak verbal secara langsung, contohnya diam atau tidak berbicara, berbicara kepada orang lain namun mengaitkan dengan target.
- 4) Agresi langsung pasif non verbal, adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan berhadapan dengan orang lain yang dijadikan sasaran tetapi tidak melakukan kontak fisik secara langsung, contohnya menghindar ketika target datang, demonstrasi atau aksi mogok.
- 5) Agresi tidak langsung aktif verbal, yakni perilaku agresif verbal yang dilakukan seseorang dengan cara tidak berhadapan langsung

dengan orang yang dijadikan sebagai sasarannya, contohnya menebarkan rumor yang salah, serta mengadu domba.

- 6) Agresi tidak langsung aktif non verbal, ialah perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan cara tidak berhadapan langsung dengan orang yang dijadikan sebagai sasarannya, contohnya membuat jebakan agar mencelakakan seseorang, mencuri serta merusak barang milik orang lain.
- 7) Agresi tidak langsung pasif verbal, ialah perilaku agresif verbal yang dilakukan seseorang dengan cara tidak berhadapan langsung dengan orang lain yang dijadikan sebagai sasarannya serta tidak melakukan kontak verbal secara langsung, contohnya enggan berbicara dengan orang lain, tidak memberikan penjelasan yang dibutuhkan seseorang, atau membiarkan menyebar rumor tidak benar tentang orang lain.
- 8) Agresi tidak langsung pasif non verbal, adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan cara tidak berhadapan langsung dengan orang lain yang dijadikan sebagai sasarannya serta tidak melakukan kontak fisik secara langsung contohnya acuh tak acuh atau tidak berupaya untuk dapat menghindarkan target dari suatu konflik.

Menurut Wilson, mengelompokkan bentuk perilaku agresivitas menjadi dua jenis yaitu agresif langsung serta agresif tidak langsung. Sedangkan Vitaro, mengklasifikasikannya menjadi *form* dan *function*.

Form terbagi menjadi *social* dan *physical*, sedangkan *function* terbagi menjadi *active* dan *proactive* (Ma'ruf, 2015).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasannya perilaku agresivitas dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu perilaku agresivitas verbal seperti berbicara kotor, mengina dan memaki dan perilaku agresivitas fisik (non verbal) seperti memukul, menendang, menampar. Kemudian dari 2 macam perilaku agresivitas tersebut, dibagi lagi berdasarkan aktif ataupun pasif dan juga langsung ataupun tidak langsung.

d. Faktor Penyebab Perilaku Agresivitas

Menurut Meydiningrum dan Darminto (dalam Yusnita, 2022), faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresivitas terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan yang dipelajari yang dapat berasal dari pengalaman langsung, pengamatan langsung serta penguatan positif dan negatif
- 2) Kondisi internal yang terdiri dari insting atau naluri, biologis, frustrasi agresi serta neo-asosianisme kognitif
- 3) Faktor situasi yang terdiri dari efek senjata, provokasi, penyerangan, media massa, alkohol, serta konflik yang terjadi antar kelompok.

Pendapat sebelumnya juga disempurnakan dengan adanya pendapat dari Susantyo yang mengatakan bahwa juga terdapat faktor dari keluarga, faktor rekan sebaya, faktor lingkungan social (tetangga),

faktor media massa, serta kondisi internal (Yusnita, 2022). Kemudian faktor penyebab perilaku agresivitas ini berkembang menjadi 2 yakni faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang, sebaliknya faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri seseorang.

Menurut Saeful, perilaku agresif adalah tindakan yang keliru atau tidak masuk akal dari cara belajar, dalam bentuk ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya dan kemampuan dalam mengontrol diri yang menjadi penyebab dari frustrasi, psikologis dan kelaura yang tergolong rendah. Oleh karenanya, anak melarikan diri pada sesuatu yang salah yaitu agresif kepada aturan serta kebiasaan (Saeful, 2016). Di sisi lain faktor eksternal yang menimbulkan perilaku agresif adalah sebagai berikut:

Imitasi adalah satu dari beberapa faktor pemicu agresivitas sebab proses imitasi ialah peniruan yang sempurna kepada siapa saja baik itu tokoh, orang tua, bintang film dan masih banyak lagi. Imitasi ialah proses peniruan terhadap model *figure* sehingga semua perilakunya berubah menjadi model tersebut. Para pakar teori kognitif sosial menyakini bahwasannya agresif dipelajari melalui proses penguatan dan belajar dari pengamatan (Laura, 2014).

Faktor selanjutnya adalah provokasi yakni perilaku yang menimbulkan tanggapan kemarahan atau membuat individu lain untuk memulai sesuatu. Provokasi dari seseorang atau kelompok lain akan

memunculkan perilaku agresif sebagai bentuk pembelaan terhadap diri sendiri (Aina, 2022). Individu yang mengalami provokasi akan merasa lemah dan menjadi penakut jika tidak menanggapi provokasi dari orang lain ataupun kelompok lain.

Teman sebaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk memicu tindakan agresif yakni hubungan dengan sebaya. Menurut Bakhtiar menjelaskan bahwa sejumlah faktor yang menyebabkan perilaku agresif remaja di sekolah akibat terdapat solidaritas antar anggota geng, kematangan emosi yang masih tergolong minim, keinginan untuk diakui supaya bisa dihormati serta menguasai kelompok tersebut, aktualisasi diri, senioritas serta pengaruh lingkungan (Umaroh, 2017). Perilaku agresif akan lebih mungkin muncul ketika individu tersebut berteman dengan pelajar lain yang juga melakukan perilaku agresif

Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang memberikan tuntutan serta contoh bagi seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian fortuna menuturkan bahwasanya terdapat keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja (Trisnawati, 2014). Orang tua yang menekan anaknya dengan harapan yang tinggi akan dihukum anaknya akibat ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan orang tua akan menjadikan anak marah, kecewa, frustrasi dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak mampu untuk mengungkapkan kemarahannya.

Menurut Davidoff, faktor biologis masuk ke dalam faktor internal yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresif (Faridy, 2021). faktor biologis yang menyebabkan perilaku agresivitas adalah seperti di bawah ini:

- 1) Gen adalah faktor yang mempengaruhi sistem otak neural. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa faktor keturunan juga dapat mempengaruhi pengendalian emosi atau amarah seseorang.
- 2) Sistem otak. Menurut Presscott, perilaku agresivitas juga bisa disebabkan karena kurangnya mendapat rangsangan ketika bayi yang akhirnya menimbulkan cedera otak dan tidak memiliki kemampuan untuk bisa menikmati kebahagiaan, sehingga berpeluang besar untuk melakukan tindakan kejam.
- 3) Kimia darah terkhusus pada hormon seks yang beberapa ditemukan dalam gen yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasannya faktor-faktor penyebab perilaku agresivitas terbagi menjadi 2 yakni faktor internal (faktor biologis/insting, pengendalian amarah, frustrasi, kebiasaan) serta faktor eksternal (faktor teman sebaya dan faktor keluarga).

e. Dampak Perilaku Agresivitas

Remaja yang sering berperilaku agresif cenderung mengungkapkan perasaan marahnya dengan bentuk yang sulit dan kurang bisa diterima di lingkungan akan berdampak buruk seperti yang

diungkapkan oleh Hawadi (dalam Maryati & Suryawati, 2012).

Dampak buruk yang akan ditimbulkan adalah seperti di bawah ini:

- 1) Dampak untuk dirinya sendiri yakni akan diasingkan oleh kawan-kawannya serta memiliki konsep diri yang buruk. Anak tersebut akan dikenal sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman serta kurang bahagia dalam hidupnya.
- 2) Dampak untuk lingkungan sekitarnya, yakni bisa menyebabkan anak-anak lain merasa ketakutan akibat kehadiran pelaku terjadi ketidaksehatan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Selain itu, bisa mengganggu ketenangan lingkungan sebab pada umumnya anak yang melakukan perilaku agresivitas cenderung merusak sesuatu yang berada di sekelilingnya.

Menurut teori di atas dampak perilaku agresif terdiri dari dampak untuk dirinya sendiri dan juga dampak untuk lingkungan sekitarnya. Sedangkan, menurut Anantasari (dalam Ningtias & Saputra, 2023) dampak perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan lemah.
- 2) Korban perilaku agresif akan merasa marah
- 3) Perasaan bahwa dirinya telah rusak permanen.
- 4) Sudah tidak percaya dengan seseorang serta tidak sanggup menciptakan relasi dekat dengan individu lain.
- 5) Berpikir terkait perilaku agresif secara terus menerus
- 6) Perasaan bahwa dunia tidak setara

Dampak perilaku agresivitas menurut Netrasari (2015) yaitu seperti di bawah ini:

- 1) Kepuasan pribadi
- 2) Kesenangan
- 3) Merasa tidak nyaman
- 4) Ditegur oleh pengajar
- 5) Dihukum oleh pengajar
- 6) Mendapatkan perhatian dari teman
- 7) Merasa diperlakukan berbeda
- 8) Santri lain menjadi terganggu
- 9) Memancing perilaku agresif santri lain
- 10) Dicap sebagai anak nakal
- 11) Rugi karena tertinggal pelajaran

Berlandaskan beberapa pendapat ahli tersebut mengenai dampak perilaku agresivitas, peneliti membuat kesimpulan bahwasannya dampak perilaku agresivitas dibagi menjadi 2, yaitu dampak untuk diri sendiri dan untuk lingkungannya. Dampaknya untuk diri sendiri adalah dirinya akan merasa kurang bahagia, terasingkan, tidak percaya diri dan juga sulit untuk dipercaya orang lain sehingga membuat dirinya tidak nyaman. Dampak perilaku agresivitas untuk lingkungan adalah masyarakat sekitar akan merasa resah dan tidak tenang akibat perbuatan yang dilakukan tidak pantas dengan norma yang diterapkan pada masyarakat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian perlu dibandingkan dengan penelitian sebelumnya agar dapat memfokuskan pada masalah yang akan diteliti, mempertajam temuan penelitian serta dapat menjauhkan peneliti dari kelemahan pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya itu menjadi acuan penelitian kali ini yang disebut dengan kajian penelitian yang relevan. Beberapa artikel yang dipilih peneliti untuk dijadikan kajian penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pangarsa (2018) yang mengkaji tentang faktor penyebab perilaku agresif pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berdasarkan ketiga subjek penelitian yang diteliti, didapatkan bahwa mereka melakukan perilaku agresif baik verbal seperti membantah guru, berbohong, berkata kasar, mengumpat maupun non verbal seperti sering menjahili teman-temannya secara berlebihan contohnya menyembunyikan barang milik teman, memukul, dan bahkan sempat ingin menelanjangi salah satu teman yang berganti seragam olahraga. Ketiga subjek melakukan perilaku agresif karena 5 faktor diantaranya yaitu frustrasi, psikologis, teman sebaya, keluarga dan lingkungan. Dampak perilaku agresif yang dialami oleh ketiga subjek adalah dampak pribadi, sosial dan belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perilaku agresif pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian, pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa SMP sedangkan pada peneliti memiliki subjek penelitian adalah siswa SMK. Dan juga terdapat perbedaan pada waktu penelitian serta lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2020) yang mengkaji tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perilaku agresif terjadi cukup banyak dengan berbagai bentuk dan faktor penyebab yang cukup bervariasi. Faktor internal penyebab perilaku agresif adalah frustrasi, emosi, keinginan untuk bercanda, mengimitasi perilaku orang lain dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik dengan siswa lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan serta faktor lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perilaku agresif pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian, pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa SMP

sedangkan pada peneliti memiliki subjek penelitian adalah siswa SMK. Dan juga terdapat perbedaan pada waktu penelitian serta lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018) yang mengkaji tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMK Piri 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat 5 faktor yang menyebabkan ketiga subjek melakukan perilaku agresif. Faktor yang pertama adalah faktor social dari teman yang berperilaku agresif, provokasi, serta kurang baiknya hubungan dengan guru. Faktor kedua adalah faktor psikologis yaitu perilaku naluriah. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan yang terdiri atas suhu udara, kebisingan, dan kesesakan. Faktor yang keempat adalah faktor keluarga yang berasal dari kurangnya kasih sayang dan perhatian, orang tua yang sering bertengkar dan melakukan kekerasan, serta terdapat masalah dengan saudara atau orang tua. Dan faktor yang terakhir adalah faktor kognisi yaitu subjek menganggap bahwa berperilaku agresif itu adalah perbuatan yang tepat dan efektif. Kemudian bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan oleh subjek adalah agresif verbal aktif langsung, agresif verbal aktif tidak langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif fisik aktif langsung, serta agresif fisik pasif langsung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perilaku agresif pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada

penelitian ini terfokus hanya menjelaskan faktor-faktor penyebabnya, sedangkan peneliti terfokus pada faktor penyebab perilaku agresif secara internal dan eksternal. Kemudian dalam penelitian ini juga belum dijelaskan secara rinci contoh dari bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan, sedangkan peneliti terfokus untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai perilaku agresif yang sering dilakukan siswa. Dan juga terdapat perbedaan pada waktu penelitian serta lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Geandra Ferdiansa & Neviyarni S. (2020) yang mengkaji tentang analisis perilaku agresif siswa pada siswa laki-laki dan siswa perempuan sekolah menengah pertama di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini setelah menggunakan angket perilaku agresif menunjukkan setengah dari responden berada pada kategori perilaku agresif rendah. Tipe tertinggi perilaku agresif yaitu perilaku permusuhan dan tipe terendah perilaku agresif yaitu perilaku agresif fisik

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perilaku agresif pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian, pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama sedangkan peneliti memiliki subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah kejuruan. Kemudian penelitian ini menggunakan

jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga teknik analisis data dan Teknik pengumpulan data yang digunakan pun juga berbeda. Dan juga terdapat perbedaan pada waktu penelitian serta lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2023) yang mengkaji tentang analisis faktor penyebab perilaku agresif siswa MAN 1 Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengungkapkan 3 temuan yaitu perilaku agresif siswa MAN 1 Aceh Tenggara bermacam-macam secara verbal dan non verbal seperti memukul, berkelahi, membullying dan memaki teman sebaya, perilaku ini biasanya terjadi secara terus-menerus. Kemudian jenis perilaku agresif siswa MAN 1 Aceh Tenggara juga beragam baik itu agresif fisik langsung baik secara individu atau kelompok seperti memukul dan berkelahi. Serta faktor penyebab perilaku agresif pada siswa MAN 1 Aceh Tenggara adalah faktor lingkungan, yang berasal dari teman sebaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perilaku agresif pada siswa baik bentuknya dan juga faktor penyebabnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian, pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa MAN, sedangkan peneliti

memilih subjek penelitian yaitu siswa SMK. Dan juga terdapat perbedaan pada waktu penelitian serta lokasi penelitian.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ashidiq (2019) yang mengkaji tentang perilaku agresif pada 2 siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pangadegan Kota Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berdasarkan kedua subjek penelitian yang diteliti, menunjukkan bahwa kedua individu yang berperilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal seperti memukul, mendorong, membanting pintu, membanting meja, memecahkan barang-barang yang ada dikelilingnya, memukul meja, menyenggol menyentil telinga temannya dan melempar sedangkan agresif dalam bentuk verbal seperti mengejek, menghina, memaki, memanggil dengan sebutan buruk, membentak dan mengancam yang disebabkan oleh beberapa latar belakang yang berbeda serta faktor yang mempengaruhi baik secara intern maupun ekstern. Perilaku agresif juga berdampak pada hubungan dengan teman sebaya. Dan menurutnya bentuk penanganan perilaku agresif yang bisa diberikan adalah teknik psikodrama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perilaku agresif baik bentuk hingga faktor penyebabnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian, pada penelitian ini

subjek penelitian adalah siswa SMP, sedangkan peneliti memilih subjek penelitian yaitu siswa SMK. Dan juga terdapat perbedaan pada waktu penelitian serta lokasi penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Malau dkk. (2023) yang mengkaji tentang peserta didik yang bertingkah laku agresif di salah satu sekolah SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan kedua subjek penelitian adalah subjek 1 melakukan agresif verbal seperti berkata kotor dan tidak terpuji sehingga membuat temannya merasa terhina. Sedangkan subjek 2 melakukan agresif fisik seperti mengganggu siswa lainnya ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa lain tidak focus dengan pelajaran. Setelah diteliti faktor penyebabnya, peneliti membuat alternatif bantuan menggunakan teknik *modelling* dan teknik *reinforcement*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji terkait perilaku agresif pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa SMAN, sedangkan peneliti memilih subjek penelitian yaitu siswa SMK. Dan juga terdapat perbedaan pada waktu penelitian serta lokasi penelitian

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai gambaran perilaku agresivitas serta faktor penyebab perilaku agresivitas remaja pada siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun. Keterkaitan perilaku agresivitas remaja dengan teori dari penelitian Fitriana (2018) yang menjadi bahan rujukan bahwa remaja adalah masa perubahan, dimana seringkali perubahan ini menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti perilaku agresivitas. Perilaku ini sering terjadi ketika peneliti melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 di SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun. Selain itu, menurut wawancara dengan Guru BK SMKN 2 Jiwon, perilaku agresivitas ini cenderung menimbulkan banyak kerugian mulai dari pelaku hingga korban.

Keterkaitan perilaku agresivitas remaja berdasarkan dari penelitian Pangarsa (2018) yang peneliti jadikan sebagai rujukan ialah perilaku agresivitas yakni perilaku yang mencelakakan dan merusak seseorang atau benda di sekitarnya yang biasanya dilakukan dalam bentuk perkataan serta fisik (non-verbal). Perilaku agresivitas verbal yang sering ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian adalah seringnya siswa mengejek teman dengan perkataan yang menyakiti hati, membantah nasihat dari guru, berkata kotor atau tidak sopan kepada guru. Kemudian perilaku agresivitas fisik (non-verbal) yang sering ditemui peneliti di lokasi penelitian adalah sering datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut sesuai ketentuan, sering membolos, membuat keributan pada saat pelajaran bahkan hingga memulai sebuah perkelahian. Gambaran

terkait perilaku agresivitas tersebut akan peneliti analisis untuk mengidentifikasi faktor penyebabnya.

Menurut penelitian dari Firdaus, dkk. (2020) yang dijadikan sebagai rujukan pula bahwa perilaku agresivitas ini bukanlah perilaku yang timbul dengan sendirinya tanpa sebab, namun perilaku ini timbul akibat adanya berbagai penyebab. Faktor penyebab ini dapat berupa faktor internal yaitu faktor yang bersumber dalam diri seseorang itu sendiri serta faktor eksternal berupa faktor yang bersumber dari luar individu tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap uraian yang lebih rinci terkait perilaku agresivitas serta faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresivitas. Agar nantinya perilaku agresivitas ini dapat diminimalisir dan ditangani dengan tepat, baik oleh pihak sekolah SMKN 2 Jiwan, orang tua, hingga siswa tersebut.